

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Provinsi Sumatera Selatan

Secara astronomis, Provinsi Sumatera Selatan terletak antara 1°-4° Lintang Selatan dan antara 102°-106° Bujur Timur. Sumatera Selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata + 79 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 1°-4° Lintang Selatan dan antara 102°-106° Bujur Timur . Luas wilayah Sumatera Selatan, adalah berupa daratan seluas 87.421,24 km²¹.

Gambar 4.1 Peta Administrasi Provinsi Sumatera Selatan

¹*Sumsel Dalam Angka, 2017, Hlm. 5*



Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi Sumatera Selatan memiliki batas-batas:

- a. Utara – Provinsi Jambi;
- b. Selatan – Provinsi Lampung;
- c. Barat – Provinsi Bengkulu;
- d. Timur – Provinsi Bangka Belitung.

Sumatera Selatan terdiri dari 17 Kabupaten/Kota, yaitu: -
Kabupaten :

Tabel 4.1 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan

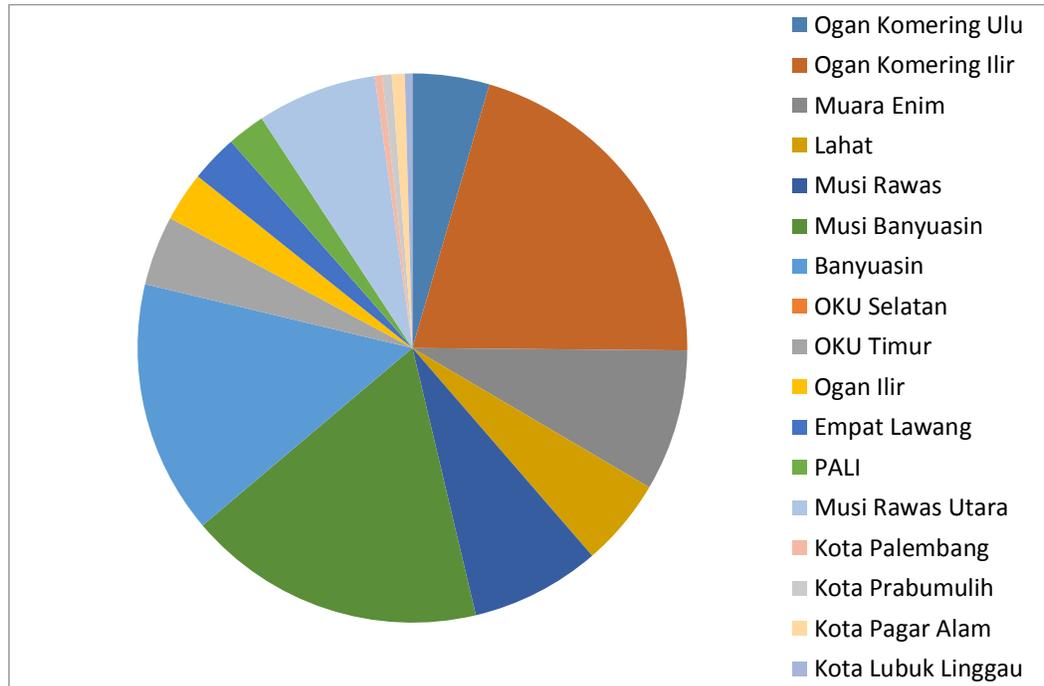
Kabupaten	Kota
-----------	------

1. Ogan Komering Ulu,	1. Palembang,
2. Ogan Komering Ilir,	2. Prabumulih,
3. Muara Enim, Lahat,	3. Pagar Alam,
4. Musi Rawas,	4. Lubuk Linggau.
5. Musi Banyuasin,	
6. Banyuasin,	
7. OKU Selatan,	
8. OKU Timur,	
9. Ogan Ilir,	
10. Empat Lawang,	
11. PALI,	
12. Musi Rawas Utara	

Sumber: Sumsel Dalam Angka 2017

Klasifikasi iklim berdasarkan suhu dan kelembaban udara dengan simbol A dan B. Iklim A atau Tropis : suhu rata-rata bulanan tidak kurang dari 180C, suhu rata-rata tahunan 200C-250C, curah hujan rata-rata lebih dari 70 cm/tahun. Iklim B atau iklim Gurun Tropis atau iklim kering dengan ciri : terdapat di daerah gurun dan daerah semiand (*steppa*), curah hujan terendah kurang dari 25,4/ tahun dan penguapan besar.

Grafik 4.2 Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan (km²)



Dari grafik dapat dilihat bahwa daerah yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas wilayah sebesar 17.086,39 km². Sedangkan daerah dengan luas wilayah terkecil adalah kota Pagar Alam, dengan luas wilayah hanya sebesar 632,8 km².

Di provinsi Sumatera Selatan, kemiskinan juga merupakan persoalan yang hingga saat ini terus di upayakan dalam penanganannya agar jumlah penduduk miskin tidak semakin bertambah. *World Bank* mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan, dan terdiri dari banyak dimensi. Hal ini termasuk penghasilan rendah dan

²Sumsel Dalam Angka, Hlm. 8

ketidakmampuannya untuk mendapatkan barang dasar dan layanan yang diperlukan untuk bertahan hidup dengan martabat. Kemiskinan juga meliputi rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai, serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik³. Berikut data perkembangan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan :

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015-2018

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)
2015	1112.53
2016	1101.19
2017	1086.92
2018	1068.27

Sumber: BPS Sumsel 2019

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin di provinsi Sumatera Selatan mengalami penurunan. Pada tahun 2015 secara umum jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 1112.53 ribu jiwa dan terlihat pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 44.26 ribu jiwa sehingga menjadi 1068.27 ribu jiwa.

Dalam bidang kesehatan, angka harapan hidup merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan untuk melihat kinerja pemerintah dalam

³ Andri Nurmalita Suryandari, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014", *Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, Hlm. 17

pemenuhan kesehatan. Provinsi Sumatera Selatan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, 2015-2018 Angka Harapan Hidup berjalan sangat lambat namun dengan demikian tetap mengalami peningkatan. Berikut data perkembangan angka harapan hidup provinsi Sumatera Selatan :

Tabel 4.3. Angka Harapan Hidup Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015-2018

Tahun	Angka Harapan Hidup
2015	69.14
2016	69.16
2017	69.18
2018	69.41

Sumber: BPS Sumatera Selatan

2. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Data diperoleh baik dari publikasi cetak maupun publikasi online. Penelitian ini menguji pengaruh kemiskinan, kesehatan dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan Eviews 8.

Berikut ini merupakan tabel mengenai deskripsi data dari tiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang disajikan merupakan nilai log dari setiap variabel. Nilai log digunakan untuk menyederhanakan atau menyertakan nilai tiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.4. Statistik Deskriptif di Provinsi Sumatera Selatan

Variabel	N	Mean	Maximum	Minimum	Std.dev
Pertumbuhan Ekonomi	68	9.329361	11.86527	7.731773	1.001158
JPM	68	3.946654	5.313698	2.490723	0.689406
AHP	68	4.207423	4.253056	4.146621	0.026550
RLS	68	2.050415	2.338917	1.845300	0.138851

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel deskriptif diatas, selama kurun waktu 2015 sampai 2018 rata-rata kemiskinan yang dikur berdasarkan jumlah penduduk miskin yaitu sebesar 3,946654 (ribu jiwa). Kemiskinan tertinggi terdapat di kota Palembang pada tahun 2015 sebesar 203.10 (ribu jiwa) atau sebesar 12,29 persen. Sedangkan kemiskinna terendah dicapai oleh kota Pagar Alam pada tahun 2018 yaitu 12.07 (ribu jiwa) atau sebesar 8.96 persen. Indikator tingkat pendidikan dilihat dari rata-rata lama sekolah, pencapai tingkat rata-rata lama sekolah tertinggi dicapai oleh Kota Palembang dengan angka 10.37 pada tahun 2018. Sedangkan rata-rata lama sekolah paling rendah adalah 6.33 yaitu pada kabupaten Musi Rawas Utara pada ahun 2015.

Selanjutnya, daerah dengan Pertumbuhan Ekonomi tertinggi adalah kota Palembang pada tahun 2018 sebesar 142239.90 (Milyar Rupiah). Sedangkan Pertumbuhan Ekonomi terendah dicapai kota Pagar Alam pada tahun 2015 dengan jumlah penduduk sebesar 2279.640. Selanjutnya, angka harapan hidup merupakan indikator dari variabel kesehatan. Berdasarkan

data diatas, angka harapan hidup tertinggi dicapai oleh Kota Palembang sebesar 70.32 pada tahun 2018. Sedangkan daerah dengan angka harapan hidup rendah adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tahun 2018 dengan angka 63.22.

3. Analisis Data

a. Penentuan Model Estimasi Data Panel

Dalam menentukan model estimasi yang dapat digunakan untuk penelitian ini dilakukan beberapa pengujian yaitu uji Chow dan uji Hausman.

1) Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk menentukan model yang sebaiknya digunakan Terdapat dua pilihan model yaitu model *fixed effect* atau model *common effect*. Hipotesis dalam uji Chow yaitu sebagai berikut:

H₀ : Common Effect

H_a : Fixed Effect

Apabila hasil uji Chow ini menghasilkan probabilitas Chi Square lebih dari 0,05 maka model yang digunakan adalah model *common effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas Chi Square yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka model yang sebaiknya digunakan adalah model *fixed effect*.

Tabel 4.5. Uji Chow Effect

<i>S</i>	<i>Effect test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f</i>	<i>Prob</i>
<i>um</i>	<i>Cross-section F</i>	148.988378	(16,48)	0.0000
	<i>Cross-section chi-square</i>	266.913040	16	0.0000

ber: Output pengolahan data menggunakan E-Views 8

Berdasarkan pengolahan data di atas, tabel hasil uji Chow menunjukkan bahwa probability cross-section Chi-square sebesar 0.0000 artinya kurang dari taraf signifikansi 0.05. Maka dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga model yang terpilih adalah fixed effect model. Pada saat model yang terpilih adalah fixed effect maka diperlukan uji Hausman. Uji Hausman ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaiknya menggunakan *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM)

2) Uji Hausman

Uji *Hausman* bertujuan untuk mengetahui apakah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang dipilih. Hipotesa yang digunakan adalah sebagai berikut:

H₀ : Random Effect Model

H_a : Fixed Effect Model

Jika probabilitas *Chi Square* yang diperoleh kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak, sehingga model yang lebih sesuai untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, apabila H_0 ditolak, maka model yang sebaiknya digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Dari hasil regresi diperoleh berdasarkan Metode *Fixed Effect model* diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.6. Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f</i>	<i>Prob</i>
<i>Cross-Section Random</i>	107.583118	3	0.0000

Sumber: Output pengolahan data menggunakan E-Views 8

Berdasarkan hasil uji Hausman yang dilakukan, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section* random adalah sebesar 0.0000 lebih kecil dari α 0,05 sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan model terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

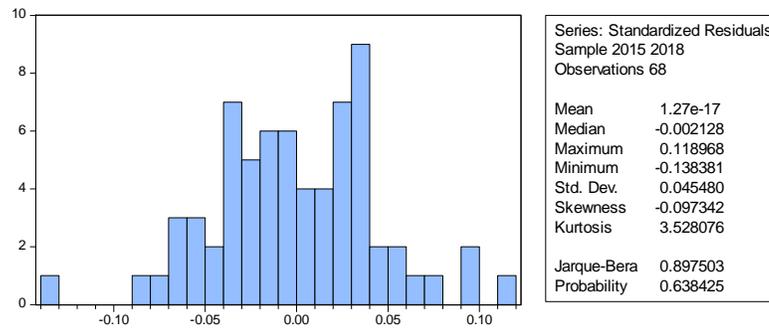
b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas kedua-duanya berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan

melihat *Jarque-Bera test* atau *JB test* yaitu apabila probabilitas > 0.05 maka dapat diputuskan bahwa data yang dimiliki berdistribusi normal.

Gambar 4.3. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Output pengolahan data menggunakan E-Views 8

Berdasarkan uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probability J-B adalah sebesar 0.638425. Angka tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode atau waktu dengan kesalahan pengganggu pada ruang atau waktu sebelumnya. Cara mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi salah satunya dengan uji Durbin-Watson.

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin Watson* sebesar 2.334859 Untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi diketahui dengan cara membandingkan nilai *Durbin*

Watson dengan tabel *Durbin Watson*. Dalam penelitian ini $n=68$ serta $k= 3$, $dL=1.54701$ dan $dU= 1.66784$. Nilai tersebut pada kriteria $dU < d < 4-dU$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

3) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah Multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi kurang dari 0,8 maka model bebas dari multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4.7. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	Keterangan
X1	1.000000	0.288970	-0.097219	Tidak terjadi multikolinearitas
X2	0.288970	1.000000	0.428533	Tidak terjadi multikolinearitas
X3	-0.097219	0.428533	1.000000	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output pengolahan data menggunakan E-Views 8

Berdasarkan hasil uji di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0.8 sehingga disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas.

4) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian residual satu dari pengamatan ke pengamatan lain. Uji heterokedastisitas ini menggunakan metode uji *Park*. Jika nilai *probability* lebih kecil 0.05 maka terjadi heterokedastisitas dan sebaliknya jika nilai *probability* lebih besar dari 0.05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4.8. Uji Heterokedastisitas

<i>Variabel</i>	<i>Prob</i>	<i>Keterangan</i>
X1	0.4966	Tidak terjadi Heterokedastisitas
X2	0.2971	Tidak terjadi Heterokedastisitas
X3	0.3432	Tidak terjadi Heterokedastisitas

Sumber: Output pengolahan data menggunakan E-Views 8

Berdasarkan uji heterokedastisitas di atas menunjukkan bahwa *probability* semua variabel lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam model tersebut.

c. Uji Signifikansi

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi atau *Goodness of fit* digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien Determinasi (R^2) memiliki kelemahan mendasar yaitu adanya bias terhadap jumlah

variabel independen yang dimasukkan dalam model. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R²*).

Tabel 4.9. Uji Koefisien Determinasi

<i>S</i>	<i>Effects Specification</i>		
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.997936	Mean dependent var	9.440643
Adjusted R-squared	0.997120	S.D. dependent var	1.001158
S.E. of regression	0.053732	Akaike info criterion	-2.769673
Sum squared resid	0.138584	Schwarz criterion	-2.116877
Log likelihood	114.1689	Hannan-Quinn criter.	-2.511015
F-statistic	1221.680	Durbin-Watson stat	2.334859
Prob(F-statistic)	0.000000		

: Output pengolahan data

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *adjusted R-squared* sebesar 0.997936. Hal ini berarti bahwa, 99,79 persen tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan dapat dijelaskan oleh variabel Rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk dan angka harapan hidup. Sedangkan sisanya 0,06 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

2) Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi pengaruh rata-rata lama sekolah jumlah penduduk dan angka harapan hidup terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015-2018 diperoleh nilai F-hitung sebesar 1221.680 dengan nilai probabilitas F sebesar $0.000000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (Rata-rata lama sekolah, Jumlah penduduk dan angka harapan hidup) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (kemiskinan).

3) Uji Statistik t

Uji t atau uji parsial dilakukan untuk menguji apakah variabel independen (Rata-rata Lama Sekolah, Jumlah Penduduk dan Angka Harapan Hidup) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (kemiskinan).

Tabel 4.10. Nilai t-Statistik

<i>S</i>	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>u</i>	LOGX1	-1.558919	0.286789	-5.435780	0.0000
	LOGX2	0.595038	0.823877	0.722241	0.4737
	LOGX3	2.097913	0.423603	4.952541	0.0000
<i>m</i>	C	8.787991	4.025729	2.182957	0.0340

ber: Output pengolahan data menggunakan E-Views 8

Berdasarkan hasil Uji t menunjukkan bahwa secara individu, terdapat satu variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen. Variabel tersebut adalah Jumlah penduduk. Sedangkan variabel Angka Harapan Hidup dan Rata-Rata Lama sekolah berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen karena memiliki nilai probabilitas $> 0,05$.

a) Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel kemiskinan memiliki t-hitung sebesar -5.435780 dengan probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan

b) Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel Angka Harapan Hidup memiliki t-hitung sebesar 0.722241 dengan probabilitas sebesar $0.4737 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

c) Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel rata-rata lama sekolah memiliki t-hitung sebesar 4.952541 dengan probabilitas sebesar $0.000 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis data panel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kemiskinan, Angka Harapan Hidup dan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015-2018 Berdasarkan hasil pengolahan data dengan model *Fixed Effect* diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$POV_{it} = 8,788 - 1,559Jpmit + 0.595HEA_{it} + 2,098EDU_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

POV : Pertumbuhan Ekonomi

JPM : Jumlah Penduduk Miskin

EDU : Rata-Rata Lama Sekolah

HEA : Angka Harapan Hidup

β_0 : Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

μ_{it} : Komponen error di waktu t untuk unit cross section

i I : 1-5 data cross section kabupaten/kota

T : 1-11 data time series 2015 sampai dengan tahun 2018

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa koefisien konstanta sebesar 8.787991 menunjukkan bahwa jika variabel Kemiskinan, Kesehatan dan Tingkat Pendidikan dianggap konstan rata-rata kemiskinan sebesar 8.787991. Nilai koefisien regresi variabel Kemiskinan sebesar -1.558919 berarti bahwa setiap peningkatan Jumlah Penduduk Miskin sebesar 1 persen, maka dapat menyebabkan Menurunkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1.558919 persen dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Pada variabel Angka Harapan Hidup diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.595038 berarti bahwa setiap peningkatan variabel Angka Harapan Hidup sebesar 1 persen maka dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0.595038 persen. Nilai koefisien variabel Tingkat Pendidikan sebesar 2.097913, hal ini berarti bahwa setiap jumlah penduduk sebesar 1 persen, maka dapat menyebabkan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2.097913 persen. Interpretasi dari hasil regresi pengaruh Kemiskinan, Kesehatan dan Tingkat Pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015-2018 adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Variabel Kemiskinan (X1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel jumlah penduduk memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel Kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai *Product Domestic Bruto* (pendapatan nasional bruto) sementara kemiskinan dapat diartikan kondisi dimana tingkat penghasilan dan perekonomian disuatu negara itu rendah. Jadi, kemiskinan dapat dikatakan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. karena semakin tinggi kemiskinan akan menyebabkan semakin rendahnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

2. Pengaruh Variabel Kesehatan (X2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel Kesehatan (Angka Harapan Hidup) memiliki nilai probabilitas sebesar $0.4737 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Angka Harapan Hidup tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Berbeda dengan penelitian Sofyan Syahnur yang mengatakan bahwa kesehatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, pada penelitian ini kesehatan dengan berdasarkan data angka harapan hidup sebagai indikator menunjukkan bahwa kesehatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Sumatera Selatan.

3. Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan (X3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel Angka Harapan Hidup memiliki nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Rata-rata lama sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Tingkat pendidikan dengan indikator rata-rata lama sekolah memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, ditandai dengan rata-rata lama sekolah tentu saja dapat membuat produktifitas kerja menjadi lebih meningkat. Selanjutnya dengan produktifitas kerja yang tinggi akan meningkatkan pula tingkat pendapatan seseorang. Hal ini tentunya akan membuat pertumbuhan ekonomi bergerak semakin meningkat